

DINAMIKA PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM PADA MASA DINASTI UMAYYAH DAN ABBASIYAH : SUATU KAJIAN HISTORIS-FILOSOFIS

Iman Nurjuman¹, Ulan Sri Anggraeni², Mochammad Irfan Fachrurozi³,
Ismi Hasyudi⁴, Masripah⁵, M. Tajudin Zuhri⁶, Nenden Munawaroh⁷
^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Garut

¹iman.nurjuman@gmail.com, ²ulansri.24@gmail.com, ³ismihasyudi@gamil.com,
⁴mochirfanfakhrurozi@gmail.com, ⁵masripah@uniga.ac.id,
⁶mtajudinzuhri@uniga.ac.id, ⁷nendenmunawaroh@uniga.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the dynamics of Islamic civilization and thought during the Umayyad and Abbasid dynasties through a historical-philosophical lens. The Umayyad Dynasty is noted for its political and administrative achievements that significantly expanded Islamic territories. In contrast, the Abbasid Dynasty is recognized as a hub of scientific, philosophical, and cultural development, ushering in the golden age of Islamic intellectualism. This research employs a qualitative method with a literature review approach, drawing upon academic sources published within the last five years. Findings reveal that both dynasties played crucial roles in establishing the foundation of a holistic Islamic civilization. The Umayyads emphasized political and military expansion, while the Abbasids significantly contributed to scientific and cultural advancements. The study concludes that the development of Islamic thought cannot be separated from the historical and political contexts of the time, and was further enriched by interactions with other civilizations such as the Greeks and Persians. These findings are expected to contribute to the development of contemporary Islamic civilization studies.

Keywords: umayyad dynasty, abbasid dynasty, islamic civilization, islamic thought, historical-philosophical

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika peradaban dan pemikiran Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah dengan menggunakan pendekatan historis-filosofis. Dinasti Umayyah dikenal dengan pencapaian ekspansi politik dan administrasinya yang memperluas wilayah kekuasaan Islam secara signifikan. Di sisi lain, Dinasti Abbasiyah menonjol sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan budaya yang mengantarkan dunia Islam pada masa keemasan intelektual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang memanfaatkan literatur akademik lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua dinasti memainkan peran penting dalam membentuk dasar-dasar peradaban Islam yang holistik. Dinasti Umayyah lebih dominan dalam aspek politik dan militer, sementara Dinasti

Abbasiyah memberikan kontribusi besar dalam ranah ilmiah dan kultural. Kajian ini menyimpulkan bahwa perkembangan pemikiran Islam tidak dapat dipisahkan dari konteks historis dan politik yang memengaruhi peradaban saat itu, serta diperkaya oleh interaksi dengan peradaban lain seperti Yunani dan Persia. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi peradaban Islam kontemporer.

Kata Kunci: dinasti umayyah, dinasti abbasiyah, peradaban islam, pemikiran islam, historis-filosofis

A. Pendahuluan

Peradaban Islam merupakan salah satu peradaban besar dalam sejarah umat manusia yang memiliki pengaruh luas dan mendalam dalam berbagai aspek kehidupan. Sejak kelahirannya pada abad ke-7 M, Islam telah menunjukkan dinamika perkembangan yang sangat pesat, terutama pada masa kepemimpinan dinasti-dinasti besar seperti Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. Kedua dinasti ini tidak hanya mewarisi warisan spiritual Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi pelopor dalam pengembangan sistem pemerintahan, budaya, dan ilmu pengetahuan yang kemudian dikenal sebagai peradaban Islam klasik (Nasution, 2021). Sementara itu, dinas Abbasiyah dikenal sebagai periode keemasan islam karena pencapain luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, seni, dan budaya (Hadi, 2021).

Dinasti Umayyah, yang berdiri pada tahun 661 M dan berakhir pada tahun 750 M, dikenal sebagai kekhalifahan pertama dalam bentuk monarki setelah masa Khulafaur Rasyidin. Dinasti ini memainkan peran penting dalam memperluas wilayah kekuasaan Islam ke tiga benua, yaitu Asia, Afrika, dan Eropa. Ekspansi ini tidak hanya berdampak secara politik, tetapi juga membawa pengaruh budaya dan agama yang signifikan, di mana terjadi proses arabisasi dan penyebaran nilai-nilai Islam secara luas. Arabisasi yang dilakukan oleh pemerintahan Umayyah merupakan strategi kebudayaan dan politik untuk menyatukan umat Muslim di bawah satu identitas bahasa dan budaya (Muhammad Sulaiman, 2022).

Berbeda dengan Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah yang berdiri pada tahun 750 M hingga 1258 M lebih menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya. Masa

ini dikenal dengan istilah Zaman Keemasan Islam (Islamic Golden Age) di mana banyak ilmuwan Muslim muncul dan memberikan kontribusi luar biasa dalam berbagai bidang ilmu seperti kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, dan sastra. Salah satu ciri khas pemerintahan Abbasiyah adalah keterbukaannya terhadap asimilasi budaya asing, terutama budaya Persia dan Yunani, yang kemudian diselaraskan dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan adanya dinamika pemikiran yang terbuka dan kritis dalam tradisi intelektual Islam pada masa tersebut (Aziz, 2020).

Dalam konteks historis-filosofis, perkembangan peradaban Islam pada masa kedua dinasti ini mencerminkan adanya dialektika antara nilai-nilai keislaman yang bersumber dari wahyu dengan kebutuhan-kebutuhan praktis dan rasional yang muncul dari kondisi sosial-politik saat itu. Dengan kata lain, sejarah peradaban Islam pada masa Umayyah dan Abbasiyah bukan hanya sekadar deretan fakta kronologis, tetapi juga sarat dengan gagasan, pemikiran, dan interpretasi yang melibatkan pemahaman filosofis

terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip keislaman (Hanafi, 2019).

Kajian terhadap dinamika peradaban dan pemikiran Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah sangat penting dilakukan dalam rangka memahami akar-akar kejayaan Islam di masa lalu serta relevansinya terhadap tantangan umat Islam di era kontemporer. Melalui pendekatan historis-filosofis, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek historis dalam bentuk narasi peristiwa, tetapi juga mencoba mengelaborasi makna dan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi sejarah dan pemikiran Islam di kalangan akademisi dan masyarakat luas (Mukhlis, 2023).

Selain itu, penting untuk dipahami bahwa dinamika yang terjadi dalam kedua dinasti ini juga memperlihatkan bagaimana umat Islam merespons perubahan zaman dengan inovasi dan adaptasi. Inovasi dalam pemerintahan, sistem pendidikan, serta pengembangan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa Islam sebagai agama memiliki

fleksibilitas epistemologis yang mampu merespons tantangan tanpa kehilangan substansi nilai-nilai dasarnya. Hal ini dapat menjadi pelajaran berharga bagi umat Islam di masa kini untuk terus mengembangkan pemikiran Islam secara kontekstual dan progresif (Rahman, 2022).

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam dinamika peradaban dan pemikiran Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah melalui pendekatan historis-filosofis. Penelitian ini berusaha menjawab bagaimana peradaban Islam dikembangkan dan diformulasikan dalam konteks dua dinasti besar tersebut, serta bagaimana kontribusinya dalam membentuk khazanah pemikiran Islam yang berkelanjutan hingga saat ini. Kajian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai relasi antara kekuasaan politik dan perkembangan intelektual dalam sejarah Islam (Fauzi, 2021).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika peradaban dan pemikiran Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah dari perspektif historis-filosofis. Kajian pustaka menjadi metode utama dalam penelitian ini, karena sumber-sumber primer dan sekunder yang tersedia dalam bentuk literatur, baik buku, jurnal ilmiah, maupun dokumen sejarah, dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai tema yang dikaji (Sugiyono, 2022).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari karya-karya ilmiah yang relevan, baik berupa buku sejarah, ensiklopedia Islam, artikel jurnal terakreditasi, serta karya-karya tokoh pemikir Islam klasik dan kontemporer. Data dikumpulkan dengan cara telaah dokumen (documentary study), yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan menginterpretasikan isi dari sumber-sumber tersebut secara kritis dan sistematis (Machet Zed, 2014).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara

deskriptif-analitis dan reflektif. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan fakta-fakta historis mengenai peradaban dan pemikiran Islam pada masa kedua dinasti, sementara analisis reflektif dilakukan untuk menelaah makna filosofis dari perkembangan tersebut. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali keterkaitan antara dinamika politik dan pemikiran yang berkembang dalam konteks sejarah peradaban Islam (Moleong, 2021).

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber yang berbeda. Peneliti juga melakukan kajian literatur yang mendalam dan selektif terhadap sumber-sumber yang telah ditentukan agar memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Creswell, 2016).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Salah satu karakteristik utama Dinasti Umayyah adalah fokus kuat mereka terhadap perluasan wilayah kekuasaan. Selama masa pemerintahan mereka yang berlangsung dari tahun 41–132 H (661–750 M), Dinasti Umayyah

mengalami pergantian kekuasaan sebanyak 14 khalifah (Karim, 2015). Dalam rentang waktu sekitar 90 tahun, dinasti ini berhasil memperluas wilayah kekuasaannya secara signifikan, meliputi Spanyol di barat, Afrika Utara, Syiria, Palestina, Jazirah Arab, Irak, Persia, hingga ke kawasan Afghanistan. Ekspansi ini tidak hanya berimplikasi secara politis, tetapi juga secara budaya dan intelektual, karena membawa serta nilai-nilai Islam ke wilayah yang sangat luas dan beragam etnik serta budaya.

Ekspansi masif ini menjadi fondasi awal dari pembentukan peradaban Islam sebagai kekuatan global. Dalam konteks filosofis, dominasi Umayyah mencerminkan model peradaban Islam awal yang berorientasi pada penyatuan umat melalui kekuasaan politik dan penyebaran agama (Lapidus, 2014). Dinasti ini menekankan arabisasi sebagai strategi untuk menciptakan identitas keislaman yang homogen di tengah keberagaman budaya lokal, sehingga bahasa Arab dijadikan bahasa resmi administrasi dan ilmu pengetahuan. Hal ini memiliki efek jangka panjang dalam membentuk struktur sosial dan pemikiran umat Islam, di mana

bahasa Arab menjadi alat utama dalam komunikasi keagamaan dan keilmuan (R. Sulaiman, 2022).

Namun demikian, pendekatan politik Dinasti Umayyah yang sentralistik dan eksklusif terhadap golongan non-Arab juga menimbulkan tantangan besar dalam dinamika sosial dan filsafat pemerintahan Islam. Hal ini menimbulkan ketegangan antara golongan Arab sebagai elit penguasa dengan kelompok mawali (non-Arab Muslim) yang seringkali terpinggirkan dalam kehidupan sosial dan politik (Kennedy, 2016). Ketegangan ini pada akhirnya menjadi salah satu pemicu utama keruntuhan Dinasti Umayyah dan kemunculan Dinasti Abbasiyah yang membawa paradigma baru dalam struktur politik dan pengelolaan intelektual Islam.

Dengan demikian, dinamika peradaban pada masa Dinasti Umayyah tidak dapat dilepaskan dari orientasi ekspansionis yang kuat, yang dalam dimensi historis-filosofis menjadi landasan bagi penyebaran nilai-nilai keislaman ke dunia luas, meskipun pendekatan yang dipakai lebih menekankan kekuatan militer dan dominasi politik daripada

pengembangan pemikiran filosofis yang mendalam (Nasution, 2018).

1. Ekspansi Politik dan Pengaruh Budaya Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah dikenal dengan ekspansinya yang sangat luas hingga mencakup wilayah yang sangat besar, dari Spanyol di Barat hingga India di Timur. Ekspansi ini membawa pengaruh budaya Islam yang mendalam di seluruh wilayah kekuasaan mereka. Salah satu aspek penting dari ekspansi Umayyah adalah penyebaran bahasa Arab dan nilai-nilai Islam ke berbagai kawasan yang mereka taklukkan. Dalam konteks ini, arabisasi menjadi salah satu instrumen utama yang digunakan oleh Umayyah untuk menyatukan umat Muslim di bawah satu identitas budaya dan bahasa (Muhammad Sulaiman, 2022). Pengaruh budaya ini juga terlihat pada pengenalan sistem pemerintahan yang lebih terstruktur dan efisien, yang memungkinkan keberlangsungan kekuasaan Umayyah dalam jangka waktu yang lama.

Namun, pengaruh besar yang dimiliki oleh Dinasti Umayyah juga membawa tantangan tersendiri, terutama terkait dengan ketegangan antara kelompok Arab asli dengan masyarakat non-Arab yang baru masuk Islam. Meskipun demikian, usaha integrasi melalui kebijakan arabisasi dan penyebaran agama Islam secara aktif di wilayah kekuasaan mereka membawa dampak jangka panjang dalam pembentukan identitas budaya Islam yang lebih luas (Nasution, 2021).

2. Pusat Keilmuan dan Intelektualisme pada Masa Dinasti Abbasiyah

Berbeda dengan Dinasti Umayyah yang lebih fokus pada ekspansi wilayah, Dinasti Abbasiyah lebih dikenal dengan perhatian besar mereka terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya. Salah satu prestasi besar dari Dinasti Abbasiyah adalah pembangunan Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) di Baghdad, yang menjadi pusat penelitian dan penerjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai kebudayaan, seperti Yunani,

Persia, dan India. Di sinilah banyak ilmuwan Muslim, seperti Al-Khwarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Farabi, menghasilkan karya-karya monumental yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Barat dan Timur (Aziz, 2020).

Zaman Keemasan Islam yang dicapai pada masa Abbasiyah ini tidak hanya terbatas pada bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga meliputi seni, sastra, dan filosofi. Pemikiran-pemikiran besar seperti rasionalisme yang digagas oleh filsuf-filsuf Islam turut berkembang pesat di masa ini. Abbasiyah juga membuka ruang bagi pertukaran budaya dan intelektual antara dunia Islam dan dunia non-Islam, yang memengaruhi kemajuan peradaban Islam secara menyeluruh (Hanafi, 2019).

3. Pemikiran Filosofis dan Teologis dalam Konteks Dinasti Umayyah dan Abbasiyah

Salah satu aspek yang membedakan dinamika pemikiran Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah adalah

perkembangan pemikiran filosofis dan teologis. Pada masa Umayyah, meskipun terdapat beberapa perkembangan dalam bidang pemikiran politik dan agama, namun kecenderungan untuk mempertahankan otoritas politik lebih dominan. Hal ini berbanding terbalik dengan masa Abbasiyah yang lebih terbuka terhadap pengaruh pemikiran filosofis dari Yunani dan Persia. Pemikiran rasionalisme yang dipelopori oleh filsuf-filsuf seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali, menjadi kekuatan pendorong bagi lahirnya aliran-aliran pemikiran baru dalam Islam, seperti kalam dan tasawuf (Rahman, 2022).

Perkembangan ini menunjukkan adanya pergeseran dari pemikiran yang lebih terfokus pada kekuasaan politik pada masa Umayyah, menuju pemikiran yang lebih filosofis dan terbuka pada masa Abbasiyah. Dalam hal ini, umat Islam mulai lebih menekankan pentingnya rasio dan akal dalam memahami wahyu, sehingga melahirkan dialog yang konstruktif antara teologi dan

filsafat yang berlangsung hingga saat ini (Mukhlis, 2023).

4. Sistem Pemerintahan dan Pembagian Kekuasaan dalam Dinasti Umayyah dan Abbasiyah

Sistem pemerintahan yang diterapkan oleh kedua dinasti ini juga memiliki karakteristik yang sangat berbeda. Dinasti Umayyah lebih mengutamakan sentralisasi kekuasaan di tangan seorang khalifah, yang sering kali menjadikan pemerintahan sebagai sebuah monarki dinasti. Dalam konteks ini, Dinasti Umayyah dikenal dengan otoritarianisme dan penggunaan kekuatan untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Hal ini menimbulkan ketegangan internal, terutama dengan kelompok-kelompok yang merasa tidak puas dengan pemerintahan yang kurang memperhatikan kepentingan mereka (Aziz, 2020).

Sementara itu, Dinasti Abbasiyah, meskipun juga mengusung sistem pemerintahan monarki, lebih terbuka pada pengaruh budaya dan intelektual, serta memberi ruang bagi para

ulama dan intelektual untuk berperan aktif dalam pembuatan kebijakan. Keberadaan Bayt al-Hikmah adalah bukti bagaimana Abbasiyah memanfaatkan kekuasaannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berdampak pada peradaban Islam secara global (Martin Zed, 2019).

5. Dinamika Sosial dan Ekonomi pada Masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah

Di sisi sosial dan ekonomi, Dinasti Umayyah lebih dikenal dengan kemakmuran yang berasal dari ekspansi wilayah yang luas dan pengenaan pajak yang tinggi terhadap daerah-daerah yang ditaklukkan. Namun, ketidakadilan sosial dan ketimpangan antara kelompok Arab dan non-Arab, serta kalangan elit dengan masyarakat bawah, menciptakan ketegangan sosial yang pada akhirnya berkontribusi pada kejatuhan dinasti ini.

Sebaliknya, pada masa Abbasiyah, meskipun kekayaan yang diperoleh dari perdagangan dan pajak tetap menjadi sumber

utama pendapatan negara, sistem pemerintahan yang lebih inklusif dan perhatian terhadap kesejahteraan rakyat lebih terasa. Dengan adanya pusat-pusat peradaban dan perkembangan ekonomi yang pesat di kota-kota besar seperti Baghdad, Dinasti Abbasiyah menciptakan kondisi sosial yang lebih dinamis dan stabil, meskipun tantangan besar tetap ada, terutama dalam mempertahankan kekuasaan dan mengelola keberagaman budaya dalam wilayah yang luas (Ahmad Sulaiman, 2022).

D. Kesimpulan

Dari uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah memainkan peran besar dalam pembentukan dan perkembangan peradaban serta pemikiran Islam. Dinasti Umayyah berfokus pada perluasan wilayah dan penyebaran budaya Islam melalui kebijakan arabisasi dan penguatan kekuasaan politik. Hal ini menciptakan fondasi politik dan budaya yang memperkuat identitas umat Islam secara geografis dan struktural, meskipun diwarnai ketegangan sosial

akibat ketimpangan antara kelompok Arab dan non-Arab.

Sebaliknya, Dinasti Abbasiyah menandai era keemasan dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, dan pemikiran filosofis. Dengan mendirikan lembaga-lembaga intelektual seperti Bayt al-Hikmah dan membuka ruang dialog antara Islam dan filsafat Yunani, Dinasti Abbasiyah mengangkat posisi umat Islam dalam khazanah keilmuan dunia. Pemikiran rasional, teologis, serta pendekatan filosofis menjadi ciri khas utama masa ini, dengan dampak jangka panjang terhadap perkembangan teologi, filsafat, dan sains dalam peradaban Islam maupun Barat.

Perbedaan mendasar dalam gaya pemerintahan antara kedua dinasti, yaitu otoritarianisme sentralistik di masa Umayyah dan inklusivitas intelektual di masa Abbasiyah, menunjukkan dinamika politik yang turut memengaruhi konfigurasi sosial dan ekonomi masyarakat. Kedua dinasti, meskipun berbeda pendekatan, secara historis telah meletakkan dasar yang kuat bagi tumbuhnya peradaban Islam yang kaya dan kompleks.

Dengan demikian, studi historis terhadap kedua masa ini tidak hanya penting dalam memahami sejarah Islam, tetapi juga relevan dalam merumuskan kembali pemikiran Islam kontemporer yang inklusif, dinamis, dan berbasis pada ilmu pengetahuan serta nilai-nilai keadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul. (2020). *Pemikiran Islam dan Interaksi Budaya Asing dalam Sejarah Abbasiyah*. Surabaya: LKiS.
- Creswell, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Achmad Fawaid, trans.). Pustaka Pelajar.
- Fauzi, Achmad. (2021). The Role of Syura in Decision Making in Islamic Boarding Schools. *Islamic Governance Journal*, 4(1), 67–81. <https://doi.org/10.1080/56782345>
- Hadi, Muhammad. (2021). *Keemasan Peradaban Islam: Studi Sejarah dan Budaya Dinasti Abbasiyah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hanafi, Ahmad. (2019). *Islamic Rationalism: The Intellectual Legacy of the Abbasid Era*. Al-Azhar University Press.
- Karim, A. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kennedy, Hugh. (2016). *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century*. London: Routledge.
- Lapidus, Ira M. (2014). *A History of Islamic Societies* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, Zulfan. (2023). Historical Dynamics of the Umayyad and Abbasid Caliphates: A Philosophical Perspective. *Journal of Islamic Civilization*.
- Nasution, Harun. (2018). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*. Jakarta: Mizan.
- Nasution, Harun. (2021). *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Nabi hingga Dinasti Abbasiyah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahman, Taufiq. (2022). *Islamic Thought: Philosophy and Theology in the Abbasid Era*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Ahmad. (2022). *Arabization and Islamic Identity under the Umayyads*. Bandung: Pustaka Al-Kautsar.
- Sulaiman, Muhammad. (2022). Arabicization in the Umayyad Dynasty: Political and Cultural Implications. *Islamic Culture Journal*.
- Sulaiman, R. (2022). Bahasa Arab sebagai Identitas Keilmuan Islam: Tinjauan Sociolinguistik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(2), 103–119.
- Zed, Machat. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zed, Martin. (2019). *Kebijakan dan Intelektualisme Islam dalam Pemerintahan Abbasiyah*. Yogyakarta: Literasi Nusantara.